

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal serta mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula dengan pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangannya.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, bagaimana pun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Tim Dosen FKIP Malang dalam Zuhairini, 2008, hlm. 150).

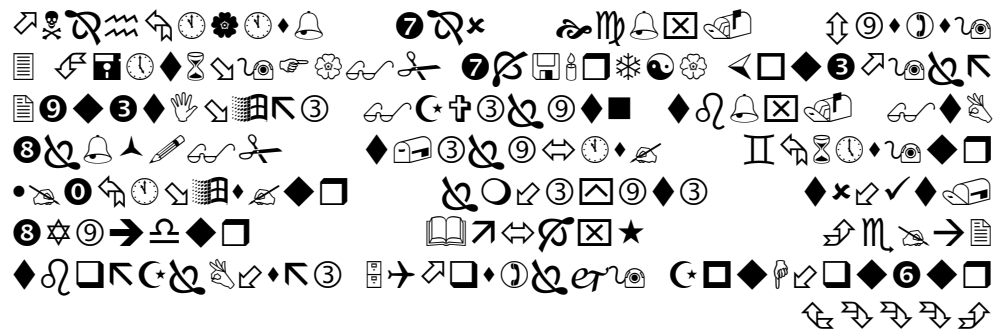
Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, dalam surat al-‘Alaq, dimulai dengan perintah membaca, *iqra*’. Selain itu, pesan-pesan al-Qur’ān dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan, dan kisah. Rahim (2001, hlm. 4) menjelaskan, kata *‘ilm* dan derivasinya digunakan paling

dominan dalam al-Qur`ān untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan. Untuk menegaskan kenyataan di atas, Isma'il Raji al-Faruqi (dalam Rahim, 2001, hlm. 4), membuat pernyataan bahwa "Islam mengidentifikasi dirinya sendiri dengan ilmu. Bagi Islam, ilmu adalah syarat dan sekaligus tujuan dari agama ini".

Peradaban Islam menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan dari sejak pertama kali terbentuk. Pada masa permulaan penyiaran Islam, Nabi Muhammad sendiri menggunakan pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan untuk mengajarkan agama Islam pada lingkaran khusus di rumah Arqam. Besarnya perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan juga terlihat ketika ia memutuskan pembebasan bagi tahanan perang non-muslim dengan syarat yang bersangkutan terlebih dahulu mengajarkan tulis baca kepada orang-orang muslim yang masih buta huruf. Dalam perkembangan kemudian, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan yang menonjol pada dua abad pertama sejarah pendidikan Islam. Tradisi ini terus berlanjut dan berkembang khususnya pada masa keemasan peradaban Islam dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang bervariasi mulai dari *masjid-khān*, *Dār al-Qur`ān*, *Dār al-ḥikmah*, *Dār al-ḥadīṣ*, *zāwiyah*, *hanqah*, *bimaristān*, sampai dengan madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi dalam Islam, yang memberikan sumbangan penting bagi perkembangan tradisi *college* dan universitas modern di Barat (Rahim, 2001, hlm. 5).

Pendidikan Islam tersebut pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya memenuhi kehendak umat Islam pada masa itu dan pada masa yang akan datang yang dianggap sebagai *need of Life*. Usaha yang dimiliki apabila kita perhatikan lebih mendalam merupakan upaya untuk melaksanakan isi kandungan al-Qur`ān terutama yang tertuang pada surat al-Alaq 1-5, sebagaimana Islam itu mula-mula diterima Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di Gua Hira. Ini merupakan salah satu contoh dari operasionalisasi penyampaian dari pendidikan tersebut (Nizar, 2009, hlm. 343).

Sejarah pendidikan dalam Islam sangatlah panjang. Betapa pentingnya sejarah, sampai-sampai Firman-Nya dalam Al-Qur`ān banyak disampaikan melalui sejarah. Salah satu ayat yang menyatakan betapa pentingnya sejarah adalah QS. Yusuf 12:111



Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman(QS. Yusuf :111)*.

Para ulama Islam sering menjelaskan akan pentingnya kegunaan tarikh dan ilmu tarikh, seperti yang diungkapkan oleh H. Munawar Cholil (dalam Zuhairini dkk., 2004, hlm. 6), bahwa:

“Sesungguhnya pengetahuan tarikh itu banyak gunanya, baik bagi urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang tarikh, bertambahlah akal pikirannya. Tarikh itu bagi masa menjadi cermin. Sesungguhnya tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. Tarikh dan ilmu tarikh itu pokok kemajuan suatu umat, mana kala ada suatu umat tidak memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka umat itu tentulah akan ketinggalan di belakang (dalam kemunduran); dan mana kala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka tentulah umat itu maju ke muka (dalam kemajuan)”

Kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka melacak sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan periodisasinya baik bagi pemikiran, isi maupun

*Semua teks dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari program MS Word Menu Add-Ins al-Qur`ān dan disesuaikan dengan Al-Qur`ān dan Terjemahannya. Penerjemah Kemenag RI. (2012). Bandung. Syaamil Quran. Selanjutnya setiap kutipan Al-Qur`ān ditulis Q.S. yang berarti Al-Qur`ān dilanjutkan Surat dengan Nama, Nomor Surat dan ayat.

Luthfi Khairul Fikri, 2015

“PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR TAHUN 1945-1966”

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya serta pola kebijakan pemerintah pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya serta, fase-fase penting yang dilalui, secara garis besar fase tersebut dapat dibagi menjadi:

1. Periode masuknya Islam ke Indonesia
2. Periode pengembangan melalui proses adaptasi
3. Periode pengembangan kerajaan-kerajaan Islam
4. Periode penjajahan Belanda
5. Periode penjajahan Jepang
6. Periode kemerdekaan I (Orde Lama)
7. Periode kemerdekaan II (Orde Baru/Pembangunan)
8. Periode Reformasi

Berangkat atas periodisasi di atas, maka skripsi ini akan mencoba untuk menggali bentuk-bentuk kebijakan atau pola dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal kemerdekaannya sampai orde lama. KH. Zainuddin Zuhri (dalam Nizar, 2009, hlm. 343) menggambarkan, bahwa rakyat Indonesia yang mayoritas umat Islam memandang orang-orang Barat tersebut sebagai penakluk dan penjajah, mereka kaum imperialis, tidak peduli mereka katolik atau Protestan.

Meskipun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya di kepulauan Nusantara, namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia, tentang buku yang dipakai, pengelola dan sistem pendidikan. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan yang terbatas. Yang dapat dijelaskan, pendidikan Islam waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana (Nizar, 2009, hlm. 342).

Semenjak Indonesia mencapai kemerdekaannya dalam tahun 1945, bangsa Indonesia kembali mempunyai sistem pendidikannya sendiri setelah selama penjajahan diberi pendidikan kolonial oleh pemerintah Belanda dan pendidikan berdasarkan agama Kristen oleh misi dan zending. Sebelum masa penjajahan bangsa Indonesia telah mempunyai Pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Pendidikan

dalam pondok pesantren ini telah melalui zaman penjajahan dan sampai sekarang masih terus hidup dan dinaungi oleh Kementerian Agama. Sistem pendidikan agama Islam ini lengkap pula dengan adanya tingkatan-tingkatan yang sama dengan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Tinggi di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ashari, 2015).

Pendidikan agama dewasa ini merupakan bagian dari kurikulum wajib yang diselenggarakan di sekolah umum pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum pendidikan agama yang diberikan di sekolah umum telah ada dalam sistem persekolahan umum pada zaman kolonial Belanda, yaitu pada pelajaran *met Qur'an*. Mata pelajaran *met Qur'an* diberikan di sekolah umum ketika itu, di dalam sistem pendidikan Barat yang netral terhadap agama, sebagai respons untuk memenuhi kebutuhan siswa dan orang tuanya yang memerlukan pendidikan agama (Islam)(Djamas, 2009, hlm. 119).

PAI di sekolah umum mengalami proses perkembangan yang cukup panjang. Sebagian ahli dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia membuat periodisasi perkembangan Pendidikan Agama Islam menjadi periode penjajahan dan periode kemerdekaan. Perkembangan PAI itu tidak terlepas dari perubahan politik, khususnya berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tentang pendidikan agama yang dikeluarkan pemerintah pada zamannya. Kebijakan dalam bidang pendidikan hakikatnya merupakan produk politik dari suatu pemerintahan, sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut dengan sendirinya sangat tergantung pada kebijakan politik pemerintah pada umumnya(Hamani, 2004, hlm. 172-173).

Kebijakan politik pemerintah pada masa penjajahan secara umum merupakan suatu instrumen politik yang digunakan untuk melestarikan kolonialisme. Kebijakan dalam bidang pendidikan yang terbit pada masa penjajahan dengan sendirinya juga diorientasikan untuk mendukung kepentingan penjajahan. Sedang pada masa kemerdekaan, pendidikan diupayakan sebagai instrumen untuk mencerdaskan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Perbedaan kebijakan dalam bidang pendidikan tersebut dengan sendirinya melahirkan corak dan watak pendidikan yang berbeda pula, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan agama di sekolah umum (Hamani, 2004, hlm. 173).

Sejak awal kemerdekaan dan selama masa Orde Lama, pengakuan tentang eksistensi pendidikan agama di sekolah umum mulai timbul, meskipun dalam prakteknya perkembangan PAI pada kurun waktu tersebut senantiasa menghadapi kendala politis maupun non-politis. Kendala yang bersifat politis ialah berkaitan dengan ketentuan perundangan yang cenderung kurang memberikan ruang peran bagi pendidikan agama, bahkan tidak mengakomodir keberadaan pendidikan agama tersebut di sekolah-sekolah umum. Sebab pendidikan agama dipandang sebagai urusan individu dan bukan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan kendala non-politis berkaitan dengan keadaan sosial-budaya maupun keterbatasan-keterbatasan sumber PAI itu sendiri, baik kurikulum, guru maupun metode pembelajaran.

Peneliti mengambil kajian yang dimulai pada tahun 1945 karena pada tahun tersebut adalah tahun di mana Indonesia memperoleh kemerdekaannya sebagai negara. Sedangkan pembatasan tahun hingga 1966 karena pada tahun ini adalah tahun berakhirnya orde lama. Oleh karena itu peneliti akan membahas tentang **“Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tahun 1945-1966”**.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana Perkembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar pada Tahun 1945-1966? Adapun secara khusus dan dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana keadaan pendidikan pada awal kemerdekaan Republik Indonesia?
2. Bagaimana proses dimasukkannya Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah?

3. Bagaimana perkembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dari tahun 1945-1966?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pada Tahun 1945-1966.

Ada pun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keadaan sekolah di Indonesia pada awal kemerdekaan.
2. Menjelaskan proses munculnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.
3. Menjelaskan perkembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada tahun 1945-1966.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.
2. Menambah informasi mengenai perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini terutama bagi Prodi IPAI adalah menjadi referensi dalam materi perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

E. Organisasi Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis diklasifikasikan ke dalam lima bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis menjelaskan landasan teori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung pada objek penelitian. Adapun teori yang dijelaskan pada bab ini mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan pada zaman kolonial, dan pentingnya Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini dibahas mengenai metode dan teknik penulisan yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh .

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu mengenai Perkembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Penjelasan pada bab ini meliputi keadaan pendidikan di Indonesia pada awal kemerdekaan. Dilanjutkan dengan proses dimasukkannya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum beserta perkembangannya sampai pada tahun 1966.

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini disajikan penafsiran secara terpadu dan menyeluruh terhadap semua hasil penelitian mengenai Perkembangan Pendidikan Islam di sekolah umum. Semua temuan itu penulis pada bab-bab sebelumnya yang telah penulis uraikan disimpulkan dalam sebuah analisis.